

## URGENSI DAN METODE PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA

**Rochmad Nuryadin**

Mahasiswa S3 Universitas Nahdhatul Ulama (UNU)Surakarta

Email: rochmadnuryadin@gmail.com

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to provide an overview of the urgency of religious tolerance education to prevent intolerant attitudes and radicalism as well as describe the methods of tolerance education. Looking at the polarization conflicts between religious communities in Indonesia recently, especially those related to differences in understanding and belief. These differences cause conflicts based on a lack of attitude and tolerance. This study uses a library research method where library research uses data collection through writing, documentation, articles and journals. The results of research on religious tolerance education are very important for realizing a safe, peaceful, and prosperous life. Religious tolerance education, if applied from an early age, will form a character that promotes tolerance or tolerance. While the method of religious tolerance education can be done through exemplary methods, advice and habituation.*

***Keywords:*** Education, Religious Tolerance, Tolerance Education Methods.

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran urgensi tentang pendidikan toleransi beragama Untuk mencegah sikap intoleran serta sikap radikalisme serta memaparkan metode pendidikan toleransi. Menengok konflik polarisasi umat beragama yang terdapat di negara Indonesia pada akhir-akhir ini terutama perihal yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman serta keyakinan. Perbedaan tersebut menyebabkan konflik yang didasari kurangnya sikap dan sifat toleransi. Penelitian ini menggunakan metode library research dimana penelitian kepustakaan dengan pengambilan data melalui tulisan, dokumentasi, artikel maupun jurnal. Hasil penelitian pendidikan toleransi beragama sangat penting untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang aman, damai tentram, dan sejahtera. Pendidikan toleransi beragama jika diterapkan sejak dini, maka akan terbentuk karakter yang mengedepankan sikap toleransi atau tenggang rasa. Sedangkan metode pendidikan toleransi beragama bisa dilakukan melalui metode keteladanan, nasehat dan pembiasaan.

**Kata kunci:** Pendidikan, Toleransi Beragama, Metode Pendidikan Toleransi.

## A. PENDAHULUAN

Pengaruh era globalisasi menurut Yogi Nugroho dan Yudi Firmansyah dalam jurnalnya, dampak globalisasi ialah salah satu yang sangat mudah masuk dalam tatanan kehidupan bangsa ini, apalagi yang berhubungan dengan sikap atau karakter menghargai.<sup>1</sup> Memahami toleransi ialah suatu hal yang wajib menjadi perhatian yang khusus terutama pada generasi modern pada saat ini. Tentunya yang sangat perlu diperhatikan ialah toleransi antar umat beragama. Bhineka Tunggal Ika ialah semboyan yang dipegang erat oleh bangsa Indonesia. Dimana semboyan tersebut memiliki arti Berbeda-beda Tetap Satu Jua. Dari arti tersebut, walau Indonesia adalah negara khatulistiwa, yang terbentang dari sabang sampai merauke, dengan seni, bahasa, budaya yang berbeda tapi tetap pada satu tujuan dan saling menghargai satu sama lain.

Mustaqim Mujahidil dalam jurnalnya menyebutkan, belakangan ini, negeri Indonesia telah banyak permasalahan yang bermunculan, yang membuat keresahan tersendiri.<sup>2</sup> Banyak permasalahan yang mengakibatkan perselisihan dan sulit untuk diselesaikan secara bermusyawarah. Perselisihan yang mengedepankan keegoisan masing-masing, menimbulkan suatu kebencian tersendiri. Rekayasa politik yang menyelimuti kehidupan masyarakat, korupsi menjadi perihal yang biasa dalam negeri ini. Masyarakat telah bosan dengan kurangnya keadilan penegak hukum di negeri khatulistiwa ini.

Salah satu persoalan dalam perihal pilpres 2019 dalam memenangkan politisi, menurut Miftahul dan Dayat menuturkan terlihat bahwa para politisi menggunakan ikon suku, agama, ras dan antar golongan. Salah satu cara dalam memenangkan calon yaitu dengan memainkan politik agama. Sekalipun Indonesia adalah salah satu negara yang penduduknya mayoritas muslim, akan tetapi jika telah menyentuh politik agama, maka akan menjadi boomerang atau menimbulkan konflik dan perpecahan dalam berbangsa dan bernegara. Tidak hanya itu, jika terdapat salah satu calon beragama non muslim atau

---

<sup>1</sup> Yogi Nugroho, Yudi Firmansyah. Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Millenial. *Jurnal Kemasyarakatan*. 4 ( 2): 70, 2019.

<sup>2</sup> Mujahidil Mustaqim. Analisis Nilai-nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam XVI* (1): 76, 2019.

kurang dalam persoalan agama, maka akan menjadi persoalan yang berkelanjutan, sekalipun calon tersebut memiliki kemampuan kepemimpinan yang mumpuni. Perihal tersebut juga menimbulkan perselisihan antar umat beragama.<sup>3</sup> Yang menarik ialah waktu capres serta cawapres mengarah kepada masyarakat sekitar dengan menggunakan konsep tokoh agama serta label agama. Febrihada dalam jurnalnya mengatakan pelaksanaan pemilu pada tahun 2019 kemarin belum sepenuhnya sempurna, belum berjalan sesuai dengan cita-cita maupun keinginan masyarakat. Dengan adanya capres dan cawapres dari golongan tokoh agamis, tidak menjamin terwujudnya pemilu yang aman, damai dan terwujudnya sesuai keinginan. Masih banyak kejadian yang tidak diharapkan terjadi pada *pra* pemilu maupun *pasca* pemilu. Ditandainya dengan adanya beberapa konflik saat kampanye sebelum pelaksanaan pemilu serta konflik pada daerah kabupaten yang berkaitan dengan perihal pungutan suara.<sup>4</sup>

Menurut M. Nur Ghufron mengatakan dalam jurnalnya, jika pada suatu negara terdapat perselisihan atau konflik antar umat beragama, serasa bangsa ini kurang adanya istilah tepo seliro dengan yang lainnya.<sup>5</sup> Tepo seliro diartikan sebagai rasa tenggang rasa. Jika rasa tenggang rasa itu tidak tertanam pada diri bangsa Indonesia, maka seakan-akan bangsa ini terpecah belah. Melihat pada konflik pilpres 2019, maka perlu adanya urgensi toleransi beragama. Karena pendidikan toleransi perlu ditanamkan sedini mungkin pada bangsa Indonesia. Secara konstitusional negeri ini mengharuskan rakyatnya dalam menganut suatu kepercayaan, karena negeri pancasila ini bukanlah suatu negeri teokrasi. Suatu kepercayaan tersebut diakui secara eksistensinya pada UUD 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2). Agama yang terdapat di negeri ini diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha serta Konghucu, dimana negeri ini memberi suatu kebebasan dalam memilih agama. Maka dari itu, mau tidak mau bangsa Indonesia harus memaksa negeri ini turun tangan atau ikut campur dalam tatanan kehidupan masyarakat

---

<sup>3</sup> Miftahul Huda, M Dayat. Politasi Ulama Pada Pilpres 2019 Perspektif Kiai Silo di Kabupaten Pasuruan. *Kabilah: Journal of Social Community*.4. (1) :53, 2019.

<sup>4</sup> Febrihada Gahas Candramukti. *Peranan Agama dalam Menyikapi Konflik Komunikasi Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019*. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-ilmu Sosial*.2 (2) :247, 2020.<sup>5</sup> M Nur Ghufron. Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 4 (1): 139, 2016.

yang berkaitan dengan kebebasan memilih agama. Miftahul Huda dalam jurnalnya menuturkan, walaupun kelonggaraan dalam beragama telah disebutkan dengan jelas serta telah adanya jaminan, akan tetapi jika melihat pada fenomena saat ini bahwa masih banyaknya terjadinya permasalahan atau konflik yang berhubungan dengan keagamaan. Konflik yang terjadi di setiap daerah yang ada, tercatat pada lembaga Studi Sosial dan Agama (eLsa) yang menyatakan masih banyak terjadinya konflik antar umat beragama.<sup>6</sup>

Muhammad Anas dalam jurnalnya mengatakan timbulnya suatu perilaku intoleransi disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang wawasan tentang agama. Pada dasarnya kebanyakan orang belajar agama hanya setengah-setengah saja atau hanya pada bagian luarnya saja tidak secara mendalam. Prosentase Indonesia saat ini sudah tidak toleran dengan dengan agama ialah sebanyak 31%, prosentasi ini dikutip pada Hasil Survei Lingkaran Survei Indonesia tahun 2012.<sup>7</sup>

Menurut Abu Bakar konsep toleransi adalah bentuk menghargai satu dengan yang lainnya, menghormati agama satu dengan yang lain, konsep toleransi seperti ini tidak melanggar kaidah dalam Islam. Karena Islam mengangkat tinggi konsep toleransi antar umat beragama dengan sikap yang saling menghargai satu dengan lainnya. Selain itu Islam adalah agama *Rahmatallil'alam* agama rahmat bagi seluruh manusia.<sup>8</sup>

Muhammad Muntahibun menuturkan unsur penting di dalam ajaran Islam adalah keluwesan dan dinamisasi.<sup>9</sup> Islam adalah agama yang tidak mengajarkan saling merugikan atau menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Berbicara tentang keagamaan, Islam tidak mengajarkan pemikiran maupun perilaku radikalisme dan eksklusifisme pada masyarakat. Telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka Islam mengajarkan kebersamaan, kesejahteraan, kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan.

---

<sup>6</sup> Miftahul Huda. Strategi Dakwah Nahdhatul Ulama Terhadap Toleransi beragama di Jepara. *Kabilah: Journal of Social Community*. 14 (2): 145, 2018.

<sup>7</sup> Muhammad Anas Ma'arif. Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (1) : 165, 2019.

<sup>8</sup> Abu Bakar. Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*. 7 (2), 2015.

<sup>9</sup> Muhammad Muntahibun Nafis. Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 7 (2) :345, 2017.

Kehidupan yang kondusif, aman, tentram, menghargai satu dengan yang lain, dan memiliki tenggang rasa, adalah suatu prinsip ajaran Islam.

Agama Islam menurut Muhammad Muntahibun dalam jurnalnya, bahwa Islam tidak memiliki paksaan dalam perihal memeluk agama atau keyakinan, Rasulullah saw. dan para ulama begitu pula tidak memaksa dalam memeluk agama. Perihal toleransi dikuatkan dengan adanya landasan yang jelas yang terdapat dalam Kalamullah yaitu pada QS Al Baqarah: 256:<sup>10</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS Al Baqarah:256)

Islam telah menjelaskan bahwa adanya ajaran tentang toleransi yang dijunjung tinggi. Selain Islam, pendidikan pun juga berperan, menurut Abdullah menuturkan bahwa pendidikan ialah suatu garda terdepan dalam menanamkan pendidikan karakter, suatu pemahaman, serta cakupan-cakupan materi pelajaran. Dengan pendidikan berfungsi untuk mencetak generasi yang lebih baik. Lembaga pendidikan ialah salah satu sarana dalam mencetak siswa siswi, mulai dari pemikiran maupun tingkah laku. Jika telah ditanamkan sejak dini dan dicantumkan pada kurikulum, maka meminimalisir pola pikir dan perilaku intoleran.<sup>11</sup>

Menurut Evi Fatimatur dan Eka wahyu menerangkan bahwab saat mencapai tujuan suatu pendidikan pada proses pendidikan, maka menanamkan nilai-nilai, menjadi perihal yang terpenting dan menjadi kewajiban bagi seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya.<sup>12</sup> Toleransi adalah salah satu nilai yang wajib berada pada pelaksanaan pendidikan. Telah diketahui fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan kemampuan watak, mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa siswi agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa

---

<sup>10</sup> Ibid hal.127

<sup>11</sup> U Abdullah Mumin. Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *al afkar:Journal for Islamic Studies*.1 (2) :18-19, 2018.

<sup>12</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, Eka Wahyu Hidayati. Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *ISLAMIC: Jurnal Studi Keislaman*. 10 (1) :277-278, . 2015

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif serta mandiri menjadi bangsa yang demokratis dan tanggungjawab. Penjelasan tersebut telah dicantumkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Menurut hipotesis penulis melihat keanekaragaman yang ada, tidak luput adanya perbedaan-perbedaan dalam tatanan kehidupan yang menimbulkan suatu perpecahan maupun konflik. Maka dari itu sedini mungkin negeri pancasila ini harus ditekankan kembali dalam menanamkan suatu pendidikan toleransi agar terwujudnya juga pendidikan yang mencerdaskan bangsa dan berkarakter. Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana “Urgensi Pendidikan Toleransi Beragama”.

Rumusan masalah yang terkait pada penelitian ini adalah 1) Mengapa pendidikan toleransi beragama penting? 2) Bagaimana metode pendidikan toleransi beragama?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Library Research* atau kepustakaan. Menurut Milya Sari penelitian kepustakaan ialah sebuah aktivitas yang dilaksanakan dengan metode atau tehnik mengimpun data serta informasi dengan alat penolong macam-macam perihal yang terdapat pada perpustakaan meliputi tulisan, rujukan,<sup>13</sup> telaah penelitian sebelumnya yang bercorak jurnal, catatan, artikel yang berhubungan dengan persoalan yang akan di selesaikan. Aktivitas tersebut secara tersusun rapi untuk menghimpun, menganalisis serta menyimpulkan informasi dengan sebuah cara atau langkah tertentu pada saat menyelesaikan persoalan yang akan diselesaikan.

Tehnik yang digunakan pada penelitian artikel ini ialah berupa dokumentasi dengan cara mengambil serta menghimpun bahan informasi berupa tulisan diantaranya buku, jurnal, artikel.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>13</sup>Milya Sari. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian IPA”. *Natural Science*. 6 (1) :144, 2020

## 1. Pentingnya Pendidikan Toleransi Beragama

### a. Pendidikan Toleransi

Menurut Agus dan Amien dalam jurnalnya menuturkan pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan mempunyai peran dalam menumbuhkan suatu karakter melalui *character building*. Hasil riset mengatakan bahwa peserta didik dapat meningkatkan kemampuan, ketrampilan berkomunikasi aktif dengan teman ataupun lingkungan. Hasil riset telah tertera bahwa pendidik ialah suatu ladang kontribusi pada pendidikan akhlak siswa. Lembaga pendidikan ialah suatu peran dalam meningkatkan karakter peserta didik. Hasil riset mengatakan pemangku kepentingan secara bersama-sama ialah diantaranya orangtua, pendidik, serta administrator dalam mendukung peserta didik menciptakan nilai-nilai baik pada tatanan kehidupan yang berkaitan dengan identitas personal, dalam pembentukan identitas nasional yang menghasilkan kekuatan secara intelektual yang berpengaruh pada perilaku sosial serta spiritual.<sup>14</sup>

Ruang lingkup pendidikan sangatlah luas, menurut Agus dan Amien mengutarakan bahwa melihat dari fungsi dan tujuan pendidikan yang memiliki maksud untuk memperbaiki serta memupuk karakter seseorang, karakter yang ditanamkan salah satunya yaitu sikap menghargai atau toleransi.<sup>15</sup> Toleransi menurut bahasa bisa di artikan sebagai tenggang rasa, rendah hati, menghormati. Penjelasan arti toleransi pada tatanan kehidupan masyarakat, menjadi suatu bentuk sistem sosial yang penting. Sikap yang aktif, didorong pada hak-hak manusia yang global serta keleluasaan yang mendasar ialah perilaku utama pada toleransi. Jangan sampai individu atau kelompok memiliki pemikiran khawatir

---

<sup>14</sup> Agus Supriyanto, Amien Wahyudi. Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*7 (2) : 62-63, 2017.

<sup>15</sup> U Abdullah Mumin. Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *al afkar:Journal for Islamic Studies*. 1 (2) : 22, 2018.

bahwa dengan adanya toleransi menjadi bentuk perendahan diri serta pemujaan terhadap orang lain. Toleransi dilaksanakan pada setiap, orang, kelompok maupun suatu negara.

Gita Dianita dalam jurnalnya menyebutkan penanaman nilai-nilai toleransi sangat penting pada peserta didik pada ranah pendidikan. Diharapkan pada proses pendidikan tidak hanya tentang pemberian materi pembelajaran, akan tetapi juga pelajaran dan penanaman tentang toleransi. Jika tidak adanya penanaman toleransi, maka pendidikan dipandang kurang efektif dalam mendidik peserta didik. Pada intinya pendidikan bertujuan untuk untuk penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik pada peserta didik terkhususnya. Dan pendidikan sebaiknya tidak hanya berlingkup tentang *transfer of knowlage*.<sup>16</sup> dengan proses pendidikan harapannya adalah siswa bisa memahami suatu cara serta pendekatan yang pas dalam memperknalkan keanekaragaman pemikiran dalam menghadap dan memahami suatu perbedaan.

Pendidikan menurut Gita Dianita menerangkan ialah salah satu sarana dalam menghindari perilaku yang tidak bertoleransi. Dikarenakan perilaku yang tidak bertoleransi adalah perilaku yang mengarah kepada sesuatu yang buruk, yang mengarah kepada perpecahan dan perselisihan. Perilaku yang berbeda pemikiran dengan yang lain dan tidak mau tau pendapat lainnya. Perilaku yang demikian akan mengarah kepada hal-hal yang negatif.<sup>17</sup>

Gita Dianita menjelaskan bahwa lembaga pendidikan formal memiliki tanggungjawab dalam mengedepankan poin-poin serta adat istiadat kebudayaan pada negeri ini menghadapi era millenial globalisasi, perkembangan kemajuan teknologi pada negara asing.<sup>18</sup> Dalam menghadapi era kemajuan teknologi, maka lembaga pendidikan harus memperkuat tradisi akademik. Dalam membentuk suatu peserta didik, maka harus ada beberapa aspek yang harus

---

<sup>16</sup>Gita Dianita, dkk. Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *Tarbawiy: Indonesian Journal of Islamic Education*. 5 (2) :164-165, 2018.

<sup>17</sup> Ibid hal.167

<sup>18</sup> Ibid hal. 163

dibangun diantaranya: dimensi intelektual; dimensi pembinaan kepribadian manusia; dimensi transdental; dimensi ketrampilan fisik atau jasmani; serta dimensi kultur.<sup>19</sup> Pendidikan ialah langkah dimana seorang pendidik memberikan pelajaran tentang perbedaan. Tidak sampai perihal menyetujui perbedaan saja, akan tetapi juga mengajarkan perilaku menghargai keanekaragaman perbedaan.

Hariani Santiko dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai pada setiap kebudayaan etnis bangsa, yang diantaranya sikap tolong menolong, kerukunan, kedamaian, saling menghargai antar umat beragama serta nilai-nilai luhur, sepantasnya di bangun dan diberikan pada lembaga pendidikan sedini mungkin, dengan sasaran pada generasi penerus bangsa. Nilai-nilai tersebut telah berkembang menjadi nilai-nilai yang relevan untuk rakyat Indonesia secara menyeluruh.<sup>20</sup>

Hariani Santiko menjelaskan pendidikan toleransi menurut Islam, tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas.<sup>21</sup> Pluralitas berarti paham yang menghargai adanya perbedaan pada tatanan masyarakat. Istilah pluralisme muncul berdampingan dengan Pendidikan Pluralisme-Multikultural. Pendidikan seperti ini memusat pada langkah-langkah penyadaran yang berkaitan dengan konsep menghargai agama, serta berwawasan yang majemuk. Pendidikan pluralis-multikultural bisa ditempatkan sebagai bagian dari usaha secara terperinci serta tertata untuk menangkal serta mengantisipasi permasalahan ras agama, integrasi bangsa, separatisme serta radikalisme agama. Toleransi ialah nilai dasar konsep pendidikan.

---

<sup>19</sup> Ali Maksum. Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.3 (1) :91, 2015.

<sup>20</sup> Hariani Santiko. Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa Perspektif Arkeologi. *Sejarah dan Budaya* (1) :1, 2013.

<sup>21</sup> Ibid hal. 92

**b. Toleransi Beragama**

Toleransi beragama memiliki makna bahwa perilaku yang berlapang dada dalam perihal menghargai serta membiarkan penganut keyakinan lain untuk melakukan peribadahan sesuai dengan tuntunan ajaran agama mereka masing-masing serta mempercayai tanpa mengusik ataupun mengganggunya, karena mereka juga memiliki hak dalam menganut agama dan menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan hati nurani masing-masing manusia itu sendiri. Maka toleransi beragama sangat menjadi poin yang terpenting dalam tatanan kehidupan dalam menciptakan kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragama.

Sensitifitas adanya persoalan antar maupun intra penganut keyakinan pada bangsa ini, dikarenakan cara beragama yang terlalu eksklusif. Sikap, perilaku, pemahaman yang mengira bahwa keyakinan yang di anut, keyakinan yang paling benar serta membatasi ruang lingkup agamanya dari pihak lain, dan akhirnya menumbuhkan perilaku yang menutup diri. Permasalahan di tatanan kehidupan yang berlatar belakang penganut agama, bahwa memiliki beberapa alasan, yaitu *pertama*, pengalaman histori permasalahan antar penganut agama menimbulkan kecurigaan. *Kedua*, pernyataan bahwa gama yang di anutnya adalah agama yang paling benar, serta agama lainnya ialah salah, *Ketiga*, pernyataan yang dilakukan secara nekat menimbulkan sifat fanatisme. *Keempat*, pernyataan kebenaran mendukung setiap personal penganut agama dalam menyebarkan agama kepada orang yang berbeda penganutnya.

Lely dalam jurnalnya mengatakan bahwa dengan melihat fenomena yang ada pada negeri ini, apabila suatu sikap toleransi dibudayakan maka akan terwujudnya kelestarian kesatuan serta persatuan bangsa, dalam memotivasi serta menciptakan suatu pembangunan, memusnahkan suatu kesenjangan sosial. Prinsip persaudaraan yang baik, gotong royong dalam melewati permusuhan serta mendukung/mensupport suatu kelompok yang menderita ialah suatu dasar

hubungan antar umat beragama.<sup>22</sup>

Prinsip-prinsip Toleransi Beragama.

1) Kebebasan Beragama<sup>23</sup>

Memilih keyakinan ataupun agama dengan bebas, ialah salah satu hak asasi manusia yang esensial tidak hanya itu, manusia juga bebas dalam berpola pikir serta berkehendak. Kelonggaran dalam memilih adalah hak yang mendasar pada diri setiap orang maka perihal ini yang bisa membedakan setiap orang dengan orang lainnya. Beberapa orang masih salah memaknai dalam kebebasan beragama bahwa yang dimaksud ialah setiap orang memiliki lebih dari satu keyakinan.

Pemaknaan kebebasan beragama ialah tidak ada paksaan dalam memilih kepercayaan atau agama yang di anutnya, yang menurut mereka itu kepercayaan yang paling benar serta memberikan kedamaian bagi mereka, serta tidak ada yang menghambatnya. Persamaan, persaudaraan serta kebebasan ialah pilar revolusi duni, yang dimana kemerdekaan juga menjadi salah satu pilar demokrasi. Dalam memilih dan menghendaki suatu keyakinan, ialah hak setiap individu.

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain<sup>24</sup>

Adab yang dilakukan setiap individu atau kelompok setelah memberikan suatu kebebasan dalam memeluk agama atau keyakinan, maka perlunya sikap menghargai agama lain. Dengan artian bahwa menghargai tidak dalam konsep beragama saja, akan tetapi juga menghargai tuntunan-tuntunan yang mereka percayai serta tidak mengganggunya. Menanggapi realita yang telah ada maka setiap penganut agama diharuskan bisa memahami serta memposisikan diri pada konsep pluralism dilandasi

---

<sup>22</sup>Lely Nivilyah. Toleransi Antar Umat Beragam Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian moral dan Kewarganegaraan*. 2 (1) :384, 2013.

<sup>23</sup> Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah. Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yaqub. *Jurnal Studi Al Qur'an*. 14 (1) :67-68, 2018.

<sup>24</sup> Ibid hal. 68

semangat menghargai penganut agama lain. Ditandai dengan perilaku tidak memaksa, ataupun mengolok-olok keyakinan lain.

3) Agree in Disagreement<sup>25</sup>

Arti “Agree in Disagreement” ialah setuju di dalam perbedaan. Di dalam tatanan kehidupan di Indonesia maupun dunia pastilah terdapat yang namanya perbedaan, perbedaan bukan mengacu pada permusuhan atau perselisihan, akan tetapi jika perbedaan di landasi rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya maka akan terciptanya tatanan kehidupan yang damai serta rukun. Usaha melahirkan suatu manfaat bagi tatanan kehidupan serta fluensi jalinan antar setiap orang dan agama ialah perwujudan dari toleransi serta kerukunan dalam pertalian hidup antar umat beragama. Dengan demikian setiap penganut agama, bisa menjalankan tuntunan yang mereka percayai masing-masing.

Sikap toleransi yang sudah ada pada di negeri bangsa ini, tidak menutup kemungkinan masih adanya sikap intoleransi. Ditandai dengan kejadian atau permasalahan konflik agama yang ada. Karena masih kurangnya dan minim akan penanaman rasa tenggang rasa, serta sikap saling menghargai dan menghormati. Dampak jangka pendek dan panjang yang akan ditimbulkan oleh masalah tingkat intoleransi agama yang naik ini dapat mengakibatkan perpecahan dan merusak kerukunan hidup berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sendiri ialah sebuah ladang atau sebuah pembelajaran yang diberikan kepada seseorang dan bertujuan agar seseorang tersebut menjadi pribadi yang lebih baik. Melihat fenomena yang ada pada negeri ini dengan adanya beberapa konflik serta permasalahan yang ada kaitannya dengan perbedaan pemahaman lantas menjadikan sebuah konflik. Menengok permasalahan tersebut, maka harus adanya pemahaman yang ditanamkan kepada

---

<sup>25</sup> Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah. Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yaqub. *Jurnal studi Al Qur'an*. 14 (1) :68, 2018.

diri setiap orang. Yaitu dengan cara memberikan pendidikan toleransi. Karena pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan sebuah materi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan sebuah pemahaman tentang bagaimana pendidikan toleransi, menghargai, menghormati. Karena sebenarnya yang terpenting dalam pendidikan ialah penanaman serta terbentuknya karakter seseorang dalam menaungi tatanan kehidupan sehari-hari.

Tidak lepas dari pendidikan toleransi yang bersifat menghargai, namun dalam hidup berbangsa bernegara terutama di Indonesia, yang memiliki beraneka ragam agama, maka pendidikan toleransi beragama juga harus ditanamkan kepada seseorang. Tidak hanya sekedar pemahaman menghormati saja, namun jika terdapat perbedaan keyakinan, pemahaman, pengetahuan diharapkan seseorang dengan yang lainnya saling menghargai atau tepo sliro. Sebab karakter demikian jika tidak di pupuk sedini mungkin, maka bisa berdampak kepada pola pikir yang menjurus kepada pemikiran yang radikalisme serta memiliki sikap intoleransi terhadap seseorang lainnya.

Sebab, di dalam Islam telah dijelaskan bahwa Islam tidak memaksa dalam perihal keyakinan. Islam mengajarkan serta menjunjung tinggi sikap toleransi kepada sesama maupun orang lain yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang berbeda. Nilai keislaman tidak hanya memandang pada sisi hubungan umat seagama akan tetapi juga memandang bagaimana hubungan sikap orang Islam dengan agama lain yaitu dengan cara dapatkah mereka menciptakan suatu perilaku toleransi beragama.

Nilai keislaman tidak hanya memandang pada sisi hubungan umat seagama akan tetapi juga memandang bagaimana hubungan sikap orang Islam dengan agama lain yaitu dengan cara dapatkah mereka menciptakan suatu perilaku toleransi beragama. Kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh nabi panutan kita yaitu Rasulullah SAW ialah selalu menghargai, mengayomi seluruh agama yang ada, karena itu adalah satu suatu kesempurnaan agama Islam, agama yang sering digadang-gadang sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam semesta. Maka toleransi beragama sangat menjadi poin yang terpenting dalam

tatanan kehidupan dalam menciptakan kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragama.

Tujuan dari penelitian ini adalah diantaranya menambah khazanah keilmuan dan penambahan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi terutama dalam perihal beragama. Serta agar masyarakat khalayak umum dapat mengerti dan memahami bagaimana seharusnya sikap dan perilaku seorang muslim yang baik dalam perihal toleransi beragama. Tidak hanya dalam perihal religious akan tetapi toleransi beragama pada seluruh kondisi, keadaan serta situasi. Tidak hanya itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah pemahaman yang berujung pada perbaikan kondisi serta keadaan yang dialami negeri Indonesia ini, terkhusus perihal toleransi beragama.

## **2. Metode Pendidikan Toleransi Beragama**

Hasil analisa peneliti bahwa metode pendidikan toleransi beragama diantaranya adalah:

### **a. Metode Keteladanan**

Metode tauladan disebut juga dengan kata *al uswah hasanah*. Menurut bahasa, *al uswah* memiliki makna orang yang di contoh, dalam bahasa arab jamaknya *usyun*. *Hasanah* memiliki makna baik. Maka dari itu *uswah hasanah* ialah contoh yang baik, panutan yang baik. Menurut suatu langkah yang dituju oleh seseorang pada dunia pendidikan dengan melalui perbuatan atau perilaku yang patut ditiru (modeling) ialah pengertian dari metode keteladanan. Tidak semua dapat dijadikan sebagai panutan, hanya suatu bentuk sikap atau tingkah yang bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Metode keteladanan ialah sebuah metode dimana seseorang dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter kepribadian yang baik dengan cara meneladani. Jika membahas tentang teladan atau suri tauladan yang baik, maka Islam memiliki sosok yang dimana dijadikan sebagai rujukan orang yang

---

<sup>26</sup> Wahyu Hidayat. Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2 ): 117, 2020.

paling mulia serta menjadi contoh manusia yang mulia. Ia adalah Nabi Muhammad saw, dimana di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah ialah suri tauladan yang baik bagi manusia.

Rasulullah saw juga mengajarkan kepada ummatnya dan para sahabatnya bagaimana sikap toleransi, menghargai, serta menghormati dengan sesama maupun dengan orang lain. Rasulullah saw menjunjung tinggi karakter toleransi beragama. Suatu contoh Rasulullah saw melakukan sikap saling tolong menolong kepada kalangan non muslim. Walaupun berbeda pemahaman atau keyakinan, Rasulullah saw tetap mengedepankan toleransi. Kisah lain pada perihal Piagam Madinah, bahwa Rasulullah saw melibatkan dan meminta kerjasama dengan orang-orang non muslim, untuk saling melindungi apabila terdapat serangan dari musuh.

Penjelasan di atas, dapat di analisa bahwa Rasulullah saw telah mengajarkan toleransi pada zaman dahulu. Sepatutnya sebagai kaum muslim, meneladani beliau terutama perihal toleransi beragama. Keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter dan sikap seseorang. Dengan cara mencontoh maka akan terbentuknya sebuah pola pikir hingga sikap yang baik khususnya dalam toleransi beragama. Sebab, telah jelas bahwa Islam pun memiliki contoh yang harus diteladani oleh seluruh umat muslim.

#### **b. Metode Pembiasaan**

Miftahul Jannah mengatakan dalam jurnalnya, menurut bahasa, pembiasaan berasal dari kata biasa. Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa memiliki makna umum ataulazim.<sup>27</sup> Adanya penambahan "pe" serta "an" memiliki makna prosedur. Maka pembiasaan yaitu prosedur membikin sebuah hal menjadi hal biasa, maka menjadi kebiasaan. Metode efektif dilaksanakan oleh seorang pendidik, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik adalah pengertian dari metode pembiasaan.

---

<sup>27</sup> Miftahul Jannah. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4(1):83,2019

Mohammad menuturkan dalam jurnalnya bahwa, perbaikan suatu kebiasaan yang ada atau cara pembentukan suatu kebiasaan yang belum pernah dilakukan ialah salah satu pengertian metode pembiasaan.<sup>28</sup> Dalam menanamkan suatu pembiasaan, diperlukan adanya panutan, menggunakan punishment, pemberian reward, serta perintah. Perihal tersebut memiliki maksud agar peserta didik mendapatkan suatu kebiasaan-kebiasaan yang belum pernah dilakukan dengan tepat dan bermakna positif.

Sebab, suatu hal apabila dilakukan terus menerus dan istiqomah akan menjadi sebuah kebiasaan. Dan apabila yang dilakukan itu adalah sikap yang menunjukkan karakter yang baik maka, dapat membuahkan sebuah hasil yang baik pula. Sesungguhnya sebuah sikap dan karakter itu harus dilakukan secara terus menerus, dengan cara pembiasaan sehari-hari. Sebab jika tidak dijadikan pembiasaan, tidak akan menyatu dengan pribadi seseorang dan hanya bersifat sesaat saja. Apabila telah menjadi kebiasaan maka akan melekat diri dalam manusia tersebut.

Maka dalam perihal pendidikan toleransi beragama membutuhkan cara agar sebuah pendidikan toleransi beragama itu dapat tersampaikan dan juga dapat menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri seseorang. tidak hanya pada masyarakat umum, akan tetapi juga agar dapat melekat juga terhadap peserta didik. Sebab, pendidikan toleransi beragama juga sangat perlu ditanamkan sejak dini. Apabila ditanamkan menjadi sebuah karakter yang melekat maka bakal menjadi sebuah kepribadian yang baik terhadap diri manusia. Sebab apabila seseorang membiasakan diri dengan menghargai, menghormati sesama maupun dengan orang lain, terkhusus dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi sebuah kepribadian.

---

<sup>28</sup> Mohammad Akhsanulhaq. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 2 (1).25, 2019

### c. Metode Nasehat

Metode Nasehat (Mau'idzah). Menurut Miftahul Jannah menerangkan mau'idzah memiliki asal kata yaitu wa'adza, maknanya memberi pembelajaran moral atau akhlak yang baik dan dorongan implementasi serta membahas tentang moral atau akhlak yang buruk dan mengisyaratkan atau meningkatkan hal yang baik.<sup>29</sup> Kata yang terdiri dari huruf nun-shad serta ha yang di tempatkan untuk dua arti, yakni murni dan tetap, berkumpul dan menambal yaitu pengertian dari nasehat. Selain itu terdapat pengertian lain memerintah atau melarang serta menganjurkan yang di dampingi dengan motivasi dan ancaman adalah pengertian nasehat. Metode nasehat ialah salah satu metode yang penting yang dipergunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik.

Salah satu cara dalam menanamkan serta tercapainya sebuah pendidikan toleransi beragama ialah menggunakan cara nasehat. Dimana seseorang dapat memperoleh nasehat-nasehat dari siapa pun, dari kalangan manapun untuk membentuk sebuah karakter yang bertoleransi. Apalagi berbicara tentang perihal pendidikan, pastilah terdapat kaitannya dengan peserta didik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran, justru yang utama itu membentuk sebuah kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut salah satunya dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik, agar dapat memperbaiki sebuah kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Maka, dengan cara nasehat atau pesan-pesan yang diterima seseorang, dapat menjadikan seseorang tersebut lebih menghargai, menghormati dengan keyakinan atau pemahaman yang berbeda. Jika seseorang dapat menerima nasehat orang lain, berlapang dada dalam menerima saran atau masukan, maka sikap toleransi beragama akan tertanam di diri seseorang tersebut, karena bisa menerima nasehat-nasehat yang bertujuan untuk perbaikan diri pribadi seseorang.

---

<sup>29</sup> Miftahul Jannah. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4(1):84, 2019

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisa diatas maka Pendidikan toleransi sangat urgen dan penting untuk dilakukan dalam ruang lingkup pendidikan. Metode yang digunakan untuk pendidikan toleransi antara lain adalah metode keteladanan, Pembiasaan dan Nasehat .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*. 7 (2), 2015.
- Agus Supriyanto, Amien Wahyudi. Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia* 7 (2) : 62-63, 2017.
- Ali Maksum. Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (1) :91, 2015.
- Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah. Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yaqub. *Jurnal Studi Al Qur'an*. 14 (1) :67-68, 2018
- Evi Fatimatur Rusydiyah, Eka Wahyu Hidayati. Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *ISLAMIC: Jurnal Studi Keislaman*. 10 (1) :277-278, . 2015
- Febrihada Gahas Candramukti. Peranan Agama dalam Menyikapi Konflik Komunikasi Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social dan Ilmu-ilmu Sosial*. 2 ( 2) : 247, 2020.
- Gita Dianita, dkk. Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *Tarbawiy: Indonesian Journal of Islamic Education*. 5 (2) :164-165, 2018.
- Hariani Santiko. Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa Perspektif Arkeologi. *Sejarah dan Budaya* (1) :1, 2013.
- Lely Nivilyah. Toleransi Antar Umat Beragam Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian moral dan Kewarganegaraan*. 2 (1) :384, 2013.
- M Nur Ghufron. Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 4 (1): 139, 2016.
- Miftahul Huda, M Dayat. Politasi Ulama Pada Pilpres 2019 Perspektif Kiai Silo di Kabupaten Pasuruan. *Kabilah: Journal of Social Community*. 4. (1) :53, 2019.
- Miftahul Jannah. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4 (1):83,2019
- Milya Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian IPA". *Natural Science*. 6 (1):144, 2020
- Mohammad Akhsanulhaq. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 2 (1).25, 2019
- Muhammad Anas Ma'arif. Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (1): 165, 2019.
- Muhammad Muntahibun Nafis. Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 7 (2) :345, 2017.

- Mujahidil Mustaqim. Analisis Nilai-nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam XVI* (1): 76, 2019.
- U Abdullah Mumin. Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *al afkar: Journal for Islamic Studies*.1 (2) :18-19, 2018.
- Wahyu Hidayat. Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.*Al Ulya:Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2 ): 117, 2020.
- Yogi Nugroho, Yudi Firmansyah. Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Millennial.*Jurnal Kemasyarakatan*. 4 ( 2): 70, 2019.